

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Wirausaha

Schumpeter (dalam As'ad, 2002) mengemukakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju ke depan, mencakup mereka yang mengambil risiko, mengkoordinasi penanaman modal atau sarana produksi, yang mengenalkan fungsi faktor produksi baru atau yang mempunyai respon kreatif dan inovatif. Clelland (dalam As'ad, 2002) mendefinisikan wirausaha adalah orang yang menerapkan kemampuannya untuk mengatur, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan hasil yang berlebihan yang selanjutnya dijual atau ditukarkan dan memperoleh pendapatan dari usahanya tersebut. Wirausaha adalah orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi masyarakat (Suryana, 2009). Prawirokusumo (dalam Suryana, 2009) juga berpendapat bahwa seorang wirausaha adalah mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.

Menurut Sukardi dalam As'ad (2002) pengertian wirausaha merujuk kepada kepribadian tertentu yaitu pribadi yang mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. sehingga mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai atas dasar pertimbangannya, sehingga seorang wirausaha ini adalah seseorang yang merdeka lahir dan batin.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki, mengelola, melembagakan usahanya sendiri, melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif, mengembangkan ide dan menata sumber daya yang ada serta memanfaatkan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Tantangan Dalam Wirausaha

Profesi wirausaha dihadapkan pada berbagai tantangan yang terus menerus datang baik di saat membangun usaha maupun dalam mempertahankan usaha. Menurut Nurseto (2004) penggolongan lain permasalahan yang sering dihadapi wirausahawan dapat diperinci sebagai berikut :

1. Permasalahan di bidang manajemen dan sumber daya manusia, berkaitan dengan tingkat pendidikan yang rendah, motivasi rendah, penguasaan teknologi
2. Permasalahan di bidang produksi, meliputi sejak bahan baku, proses produksi, maupun hasil produksi.

3. Permasalahan pasar atau pemasarannya, meliputi keterbatasan pasar, distribusi maupun luas pasar yang dituju, persaingan pasar dan harga khususnya pada bisnis yang sejenis.
4. Permasalahan keuangan, berkaitan dengan keterbatasan modal, sulit mencari tambahan modal dan juga keterbatasan dalam administrasi pembukuan dan keuangan.
5. Permasalahan iklim usaha yang kurang kondusif, berkaitan dengan peran pemerintah, regulasi, ekonomi makro, daya beli masyarakat dan sebagainya.

Menurut Machfoedz (2015) Setiap orang memulai bisnis baru senantiasa bersikap optimis, tetapi optimisme itu pudar bersama dengan kegagalan usaha. Ini terjadi pada dua tahun pertama. Hanya sekitar 20 persen perusahaan-perusahaan baru yang mampu bertahan. Banyak alasan yang dikemukakan oleh para usahawan pemula sehubungan dengan kegagalan mereka, seperti terlalu banyaknya pesaing, tingkat bunga bank yang tinggi, perekonomian yang tidak menentu, dan berbagai alasan lain. Meskipun demikian, sebenarnya alasan utama kegagalan usaha mereka adalah kesalahan manajemen yang diterapkan.

3. Karakteristik Wirausahawan Muda Yang Sukses

Pada penelitian ini usia wirausahawan muda yang diteliti berkisar usia 20 sampai dengan 45 tahun. Hal ini berdasarkan pada penelitian di Biro Sensus Amerika

Serikat yang memeriksa bahwa semua bisnis yang diluncurkan di AS antara 2007 sampai 2014 yang mencakup 2,7 juta pendiri jauh lebih sukses di usia baya bukan anak muda. Rata-rata pebisnis sukses di usia 45 tahun, dan pendiri di usia 20-an adalah yang paling mungkin sukses membangun perusahaannya. 0,1% teratas dari bisnis baru yang tumbuh di AS, usia pendiri pertama rata-rata di 45 tahun. (Hasibuan, 2018)

Banyak ahli menjabarkan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Meredith dalam Suryana (2009) mengemukakan karakteristik dan watak seorang wirausahawan antara lain sebagai berikut:

1. Percaya diri dan optimis, memiliki watak kepercayaan diri yang kuat, ketergantungan terhadap orang lain, dan bersikap individual.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada keuntungan finansial, mempunyai motivasi yang kuat, energik, tekun, tabah, memiliki tekad untuk bekerja keras, dan inisiatifnya tinggi.
3. Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan, dan mampu mengambil risiko yang wajar.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik dari orang lain.
5. Orisinalitas tinggi, memiliki watak inovatif, kreatif, dan fleksibel.
6. Berorientasi, memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Sukardi (dalam As'ad, 2002) mengemukakan bahwa seorang wirausaha yang sukses mempunyai karakteristik psikologik tertentu, antara lain:

1. Supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain.
2. Mampu memanfaatkan peluang usaha yang ada.
3. Berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya mengenai sesuatu yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas yang dikerjakan secara efektif bersama orang lain.
4. Memiliki pandangan ke depan, cerdik, lincah, dan fleksibel terhadap berbagai macam situasi.
5. Oto-aktivitasnya mampu menemukan sesuatu yang orisinil dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal-hal baru yang kreatif.
6. Percaya pada kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis, dinamis serta mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.
7. Mampu dan menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun, menjalankan, dan mencapai tujuan usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.
8. Memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan faktor pendorong dan penghambat, tekun, kerja keras, teguh dalam pendirian dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

9. Perhatian pada lingkungan sosial untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi semua orang

Menurut Sukardi (dalam As'ad, 2002) menyatakan bahwa kesuksesan seorang wirausaha apabila ditinjau dari karakteristik psikologi mereka mempunyai profil psikologis tertentu, yaitu:

1. Kepercayaan Diri

Percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja dengan ide kreatif, bersikap optimis dan dinamis, mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.

2. Bersifat Orisinal

Merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, tidak terikat pada pola-pola yang sudah ada, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan mempunyai pernyataan maupun pengalaman yang cukup banyak.

3. Berorientasi Pada Orang Lain

Ciri wirausahawan yang sukses dalam tindakannya selalu menggunakan orang lain sebagai umpan balik terhadap apa yang sudah dikerjakan, baik langsung maupun tidak langsung.

4. Berorientasi pada tugas

Merupakan tingkah laku yang bertujuan menjelaskan tugas, adanya dorongan kuat untuk mengambil risiko dan menerima segala konsekuensi yang terjadi dari apa yang telah diputuskan sehubungan dengan tugasnya.

5. Berpandangan Pada Masa Depan

Memiliki orientasi kedepan mengenai hal-hal yang terjadi dan mempengaruhi perlakuan dalam usahanya, menunjukkan kemampuan menganalisa kejadian-kejadian yang akan terjadi secara rasional berdasarkan informasi dan kegiatan pendukungnya.

6. Berani Mengambil Risiko

Kemampuan untuk mengambil risiko atas hal-hal yang dikerjakan. Apabila risiko yang diperoleh adalah sebuah kegagalan, maka wirausaha harus menganalisis sumber kegagalan atau hambatan dalam pencapaian tujuan dari semua usaha yang telah dikerjakannya.

4. Indikator Kesuksesan Usaha

Tambunan (2002), mengungkapkan bahwa kesuksesan usaha kecil dapat diukur dengan indikator ketahanan usaha, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan penjualan. Indikator-indikator dari kesuksesan usaha antara lain:

1. Ketahanan Usaha

Ketahanan usaha menunjukkan berapa lama suatu usaha bisa bertahan (*survival*) sebagai salah satu faktor ukuran kesuksesan usaha kecil. Ketahanan usaha diukur dengan indikator usia usaha sejak tahun berdiri hingga tahun saat ini.

2. Pertumbuhan Tenaga Kerja

Penentu kesuksesan usaha salah satunya dapat dilihat dari adanya perkembangan jumlah tenaga kerja.

3. Pertumbuhan Penjualan

Seberapa besar tingkat penjualan yang telah dicapai perusahaan dalam perkembangan usahanya.

Tambunan (2002) mengungkapkan bahwa kesuksesan usaha kecil dapat diukur oleh dengan dimensi ketahanan usaha, jumlah tenaga kerja, dan volume penjualan. Ketahanan usaha menunjukkan berapa lama suatu usaha bisa bertahan (*survival*) sebagai salah satu faktor ukuran kesuksesan usaha kecil. Ketahanan usaha diukur dengan indikator usia usaha sejak tahun berdiri hingga tahun saat ini. Selain itu peneliti juga menambahkan dimensi jumlah pendapatan menurut Suryana (2009) sebagai salah satu dimensi kesuksesan usaha dengan indikatornya adalah jumlah pendapatan dalam satu tahun. Pendapatan merupakan salah satu aspek yang dilihat untuk mengetahui hasil dari kesuksesan usaha.

Menurut Noor (dalam Lestari, 2012), kesuksesan usaha pada hakikatnya adalah kesuksesan dari bisnis mencapai tujuannya. Kesuksesan usaha merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan, dimana segala aktivitas yang ada didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu kesuksesan. Sukses atau tidaknya seorang wirausahawan tergantung dari kepribadian dalam mengelola usahanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik wirausahawan dihubungkan melalui kemampuan dan kepribadian masing-masing wirausahawan yang berbeda dan relevan serta dapat membantu memberikan kontribusi besar dalam kesuksesan suatu usaha.

Penilaian kesuksesan suatu usaha salah satunya bisa dinilai dengan besarnya pendapatan. Dalam pengertian ekonomi dikenal berbagai macam konsep pendapatan, hal tersebut tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Adapun yang dimaksud pendapatan setiap individu, yaitu pendapatan yang diterima oleh seorang pengusaha yang sering disebut juga laba pengusaha. Ackley (1961) mengemukakan pengertian dari pendapatan individu/seseorang sebagai berikut: *“Pendapatan seorang individu dapat didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau yang diperolehnya dari harta kekayaannya.”*

B. Perspektif Teoritis

1. Teori Resiliensi

Resiliensi adalah proses dinamis dimana seorang individu menunjukkan proses dinamis dimana individu tersebut memiliki kemampuan adaptasi positif selain mengalami adversitas traumatik yang signifikan, hal ini merupakan pengukuran kemampuan untuk mengatasi stress. Aset dan sumber dalam individu, hidupnya dan lingkungannya memfasilitasi kapasitas untuk adaptasi dan memantul kembali dalam menghadapi kesulitan. (Windle, dkk, 2011)

Individu yang memiliki resiliensi tanpa basa-basi menerima kenyataan, memiliki kemampuan ekstraordinari untuk menerima perubahan yang signifikan dan sangat percaya bahwa hidup harus bermakna (Burns dan Anstey, 2010). Kualitas lainnya dengan resiliensi adalah kesabaran, toleransi terhadap efek negatif, optimisme dan keyakinan. Resiliensi atau kapasitas untuk bangkit dari kesulitan, menjadi lebih kuat dan lebih berdaya, merupakan kualitas yang penting untuk wirausahawan. (Sutcliffe dan Vogus, 2003).

Resiliensi adalah karakteristik individu yang mampu mengatasi kemunduran dalam hidup dan karir (Hendriani, 2018). Meski sudah diteliti selama 50 tahun, resiliensi hanya mendapat perhatian kecil dalam literatur kewirausahaan. Resiliensi merupakan kualitas yang penting bagi wirausahawan karena lingkungan usaha sangat berhubungan dengan kondisi yang naik turun secara ekstrem.

Menurut Grotberg (1999) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian manusia dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk bertahan dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya.

Teori Grotberg (1999) ada tiga sumber resiliensi individu yaitu: *I have*, *I am* dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian:

1. *I have*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a. Hubungan yang dilandasi kepercayaan (*trust*)
- b. Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah
- c. Model-model peran
- d. Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi)

- e. Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

2. *I am*

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- a. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang
- b. Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain
- c. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri
- d. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya
- e. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan

3. *I can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju kesuksesan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, ketrampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

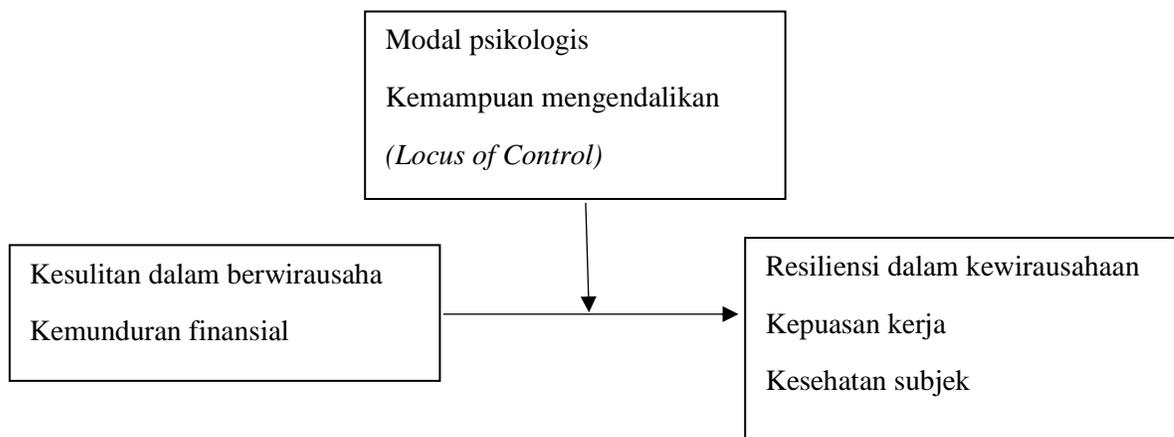
- a. Kemampuan dalam berkomunikasi
- b. *Problem solving* atau pemecahan masalah
- c. Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls
- d. Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain
- e. Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan

Grotberg (1999) lebih lanjut menjelaskan bahwa ketiga komponen *I have* (*external supports*), *I am* (*inner strengths*) dan *I can* (kemampuan interpersonal dan *problem solving*) akan mempengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil, dengan respon-respon yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi. Menurut Grotberg (1999), anak dan remaja dapat belajar untuk mampu merespon berbagai tekanan dan kesulitan secara resilien. Perasaan tidak berdaya saat berhadapan menjadi kekuatan untuk berdaya dengan mengajarkan kepada mereka lima faktor yang menjadi dasar bangunan resiliensi, terdiri dari: *trust, autonomy, initiative, industry, identity*.

Grotberg (1999) juga meyakini bahwa kalimat faktor yang berelasi dengan tahapan perkembangan individu sejak lahir hingga akhir usia remaja tersebut merupakan masa-masa membangun fondasi yang penting untuk menumbuhkan resiliensi dalam diri individu. Jika lingkungan tumbuh kembang anak memberikan kesempatan bagi mereka mengembangkan *trust, autonomy, initiative, industry, identity* maka *I have, I am* dan *I can* juga akan terus menguat, berfungsi optimal memberi ketangguhan manakala individu berhadapan dengan pengalaman menekan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan, hambatan dan kesulitan dalam hidup sehingga individu tersebut menjadi lebih kuat.

Gambar 3.1. Model pembelajaran resiliensi



Menurut Reivich dan Andrew (dalam Hendriani, 2018) ada tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi. Ketujuh faktor tersebut meliputi:

1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang memiliki kemampuan yang baik untuk meregulasi emosi akan berkontribusi terhadap perubahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan. Ada dua ketrampilan untuk meregulasi emosi yaitu:

a. *Calming*

Calming merupakan ketrampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stress dengan relaksasi.

b. *Focusing*

Ketrampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan yang muncul dalam diri. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

3. *Optimism* (Optimisme)

Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

4. *Causal Analysis* (Analisis penyebab)

Faktor keempat ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat akan terus menerus membuat kesalahan yang sama.

Gaya berpikir eksplanatorik memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich dan Andrew, 2002). Dalam hal ini, individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi penyebab kemalangan dan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

5. Emphaty (Empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Sebaliknya ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial.

6. Self efficacy (Efikasi diri)

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.

7. Reaching out

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Menurut Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga elemen yaitu id, ego, superego. Id tersusun atas kepentingan primer dan keinginan dan merupakan bagian dari kepribadian yang ada sejak lahir. Superego adalah bagian dari kepribadian yang disusun oleh standar internal dan aturan yang kita dapatkan dari orang tua dan masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari kepribadian yang menekan manusia untuk berperilaku secara moral. Pada akhirnya ego adalah komponen kepribadian yang memediasi antara keinginan akan realitas, kepentingan id dan idealism, tetapi sering tidak realistis, standar superego.

Ketika id memerintahkan seseorang untuk bertindak berdasarkan kepentingannya yang paling mendasar dan superego berupaya untuk mencapai standar idealnya, ego adalah aspek kepribadian yang bertindak menyeimbangkan antara kepentingan-kepentingan tersebut, standar moral dan keinginan atas realitas.

Ketika menghadapi kesehatan mental, kekuatan ego sering digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan individu untuk mempertahankan identitas mereka dan

perasaan dalam menghadapi rasa sakit, tekanan dan konflik. Para peneliti juga menyarankan bahwa menggunakan pertahanan diri dan mekanisme coping adalah komponen penting dari kekuatan ego. (Cherry, 2018)

Seseorang dengan ego yang kuat cenderung untuk memiliki beberapa karakteristik penting. Mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mereka sangat baik dalam menemukan solusi pada problematika kehidupan. Mereka cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan senantiasa mampu meregulasi emosi mereka, bahkan di tengah situasi sulit.

Seseorang dengan kekuatan ego yang kuat mendekati tantangan dengan perasaan dimana ia mampu mengatasi permasalahan dan bahkan hasilnya bertumbuh lebih baik. Dengan memiliki kekuatan ego yang kuat, seseorang merasa bahwa ia dapat mengatasi masalah dan mendapatkan jalan baru untuk mengatasi perjuangan.

Seseorang yang memiliki kekuatan ego tinggi dapat mengatasi apapun permasalahan hidup yang menerpa mereka tanpa kehilangan dirinya. Mereka cenderung sangat resilien ketika menghadapi kesulitan hidup. Bukannya malah menyerah terhadap tantangan, individu tipe ini melihat kejadian sebagai tugas yang harus dikuasai dan diatasi. Bahkan ketika kejadian atau tragedi terjadi, individu yang memiliki kekuatan ego mampu mengangkat dirinya, mengambil tindakan dan maju dengan optimisme.

Di sisi lain, individu dengan kekuatan ego yang lemah, menghadapi tantangan sebagai sesuatu yang dihindari. Pada banyak kasus, tantangan relatif terasa terlalu berat untuk diatasi. Individu semacam ini berjuang untuk mengatasi banyak masalah dan bisa jadi menghindar untuk menghindari realitas melalui pemikiran yang tidak realistis, penggunaan substansi dan fantasi. Kekuatan ego yang rendah sering ditandai dengan lemahnya resiliensi psikologis. Dalam menghadapi tantangan hidup, individu dengan kekuatan ego rendah cenderung mudah menyerah atau putus asa. (Cherry, 2018)

Menurut Maxwell (2013) ada tujuh kemampuan yang dibutuhkan untuk mengubah kegagalan menjadi batu loncatan:

1. Para peraih prestasi menolak penolakan

Pada dasarnya karakter seseorang adalah gabungan dari semua pemikirannya. Itulah sebabnya mengapa harus memastikan pola pikir dengan benar. Orang yang pantang menyerah tidak jemu-jemu mencoba karena mereka tidak mendasarkan harga diri mereka pada prestasi mereka. Mereka meletakkan dasar dari gambar diri mereka di dalam diri mereka sendiri. Agar pola pikir tetap benar, mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka, namun tidak memasukkan kegagalan dalam hati.

2. Para peraih prestasi melihat bahwa kegagalan bersifat sementara

Orang yang terlalu mengambil hati pada kegagalan memandang persoalan sebagai lubang yang menjebakanya. Namun para peraih prestasi melihat bahwa setiap kesusahan bersifat sementara. Misalnya saja Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman. Pada tahun 1922, ia berusia 38 tahun, banyak hutang dan menganggur. Pada tahun 1945 ia menjadi Presiden, menempati posisi tertinggi di Amerika Serikat. Seandainya beliau memandang kegagalan sebagai sesuatu yang permanen, pasti tetap tertahan dan tidak akan pernah terus mencoba serta meyakini potensi yang dimiliki.

3. Para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai insiden yang berdiri sendiri

Jika para peraih prestasi gagal, mereka memandangnya sebagai peristiwa yang sementara sifatnya, bukan tragedi seumur hidup. Kegagalan tidak perlu dimasukkan ke dalam hati. Jika ingin sukses jangan biarkan kejadian apapun merusak pandangan terhadap diri sendiri.

4. Para peraih prestasi menjaga harapan mereka tetap realistis.

Dibutuhkan waktu, upaya serta kemampuan untuk mengatasi kemunduran. Setiap hari harus dijalani dengan harapan yang masuk akal dan tidak membiarkan perasaan terluka jika ada hal-hal yang tidak berjalan dengan baik.

5. Para peraih prestasi memfokuskan perhatian pada kekuatan-kekuatan mereka.

Hal yang membedakan para pemenang dengan mereka yang gagal adalah bahwa pemenang selalu berkonsentrasi pada apa yang dapat mereka perbuat, bukan pada apa yang tidak mereka perbuat. Jika kelemahan adalah persoalan karakter, maka

fokuskan perhatian hingga kelemahan tersebut dapat diatasi. Jika kelemahan bukan persoalan karakter, cara terbaik untuk mengubah kegagalan menjadi batu loncatan adalah dengan mengembangkan serta memaksimalkan kekuatan.

6. Para peraih prestasi menggunakan berbagai cara untuk meraih prestasi.

Dalam buku *The Psychology of Achievement*, Brian Tracy (dalam Maxwell, 2013) menulis tentang empat miliarder yang menjadi kaya menjelang usia 35 tahun. Jika dirata-rata mereka mencoba tujuh belas bisnis sebelum menemukan satu bisnis yang dapat membawa mereka ke puncak karier.

7. Para peraih prestasi mudah bangkit kembali

Semua para peraih prestasi memiliki kemampuan untuk mudah bangkit kembali setelah membuat suatu kekeliruan, kesalahan atau kegagalan. Para peraih prestasi dapat terus maju meski apapun yang terjadi karena mereka ingat bahwa kegagalan tidaklah membuat mereka menjadi orang yang gagal. Tak seorang pun seharusnya memasukkan kegagalan ke dalam hati. Begitulah caranya keluar dari kegagalan.

Menurut Hendriani (2018) ada dua strategi individu untuk mengelola stress dalam proses resiliensi yaitu koping dan adaptasi. Masing-masing melibatkan langkah-langkah yang berbeda-beda sebagai berikut:

a. Koping aktif

- a. Ada empat strategi koping yang ditempuh oleh individu dalam mencapai resiliensi yaitu:
 1. Memberi makna positif terhadap kejadian yang tidak menyenangkan. Pemberian makna positif terhadap situasi yang tidak menyenangkan juga membantu individu untuk membangun keyakinan diri yang positif serta membuka jalan untuk mampu menyesuaikan diri dan menerima kondisi yang sedang dialami
 2. Memotivasi dan meyakinkan diri

Individu berusaha memotivasi dan meyakinkan diri agar tidak putus asa dan berkecil hati
 3. Mencari alasan penguat untuk lebih banyak bersyukur

Individu berusaha mengalihkan perhatian pada sesuatu dalam hidup yang patut disyukuri, agar tidak terus menerus terpaku pada kesedihan, kekecewaan atau ketidaknyamanan yang dirasakan, hal ini dapat membangkitkan emosi positif yang dapat menetralisasi emosi negative yang sebelumnya mendominasi, sehingga sedikit banyak tekanan yang dirasakan pun dapat berkurang
 4. Bersikap realistis

Individu berusaha melihat realita secara objektif agar dalam menyikapi sesuatu tidak terlalu banyak dipengaruhi atau terbawa oleh pikiran dan emosi negatif.

b. Adaptasi Positif

Adaptasi merupakan tindak lanjut dari coping yang telah lebih dulu dilakukan oleh individu. Adaptasi menitikberatkan pada upaya individu untuk mengubah berbagai macam respons dari yang sebelumnya biasa dimunculkan menjadi respons baru yang lebih sesuai dengan perubahan kondisi, yaitu:

1. Mengubah persepsi

Individu mengolah dan mengatur kembali situasi sulit yang sedang dihadapi dan mengubah interpretasinya atas situasi atau kondisi tersebut dari yang semula negatif menjadi netral atau positif.

2. Mencari cara baru untuk melakukan aktivitas

3. Mengembangkan komunitas sosial

4. Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri

Adanya penghargaan membantu memulihkan kembali kepercayaan diri yang sempat menurun pada awal perubahan kondisi

2. Resiliensi pada wirausahawan muda yang sukses

Tidak sedikit individu di masyarakat yang lebih mempunyai kehidupan standar dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses namun harus berhadapan dengan resiko yang lebih besar. Dengan kata lain, lebih memilih memperoleh capaian yang biasa saja namun minim resiko daripada pencapaian tinggi. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki faktor *reaching out* lebih banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Akibatnya, individu tersebut banyak menunjukkan rasa takut dan justru jauh dari karakter resilien.

Menurut Nurseto (2004) ada lima ciri wirausahawan unggulan yaitu :

1. Berani mengambil risiko

Artinya, berani memulai sesuatu yang tidak pasti dan penuh risiko. Dalam hal ini tidak semua risiko tapi hanya risiko yang telah diperhitungkan dengan cermat.

2. Menyukai tantangan

Segala sesuatu dilihat sebagai tantangan bukan masalah. Perubahan yang terus terjadi dan zaman yang serba edan menjadi motivasi kemajuan, bukan menciutkan nyali seorang *entrepreneur* unggulan. Dengan demikian seorang *entrepreneur* akan terus memacu dirinya untuk maju, mengatasi segala hambatan.

3. Punya daya tahan atau resiliensi tinggi

Seorang *entrepreneur* harus banyak akal dan tidak mudah putus asa. Ia harus selalu mampu bangkit dari kegagalan dan tekun.

4. Punya visi jauh ke depan

Segala yang dilakukannya punya tujuan jangka panjang meski dimulai dengan langkah yang amat kecil, memiliki target untuk jangka waktu tertentu. Bagaimana tahun berikutnya, 5 tahun lagi, 10 tahun lagi dan seterusnya.

5. Selalu berusaha memberikan yang terbaik.

Entrepreneur akan mengerahkan semua potensi yang dimilikinya. Jika hal itu dirasa kurang, ia akan merekrut orang-orang yang lebih kompeten agar dapat memberikan yang terbaik pada pelanggannya.

Menurut Sutcliffe dan Vogus (2003) resiliensi mengacu pada kemampuan wirausahawan, disamping menstabilkan kejadian, pemasaran dan kondisi hidup yang sulit dan terus memproyeksikan diri terhadap masa depan. Kapasitas ini

memungkinkan mereka untuk menghalangi, mengurangi dan mengatasi dampak buruk kesulitan. Dengan kata lain, adalah kemampuan wirausahawan untuk mengatasi situasi yang sulit, kualitas mereka dalam bersikap dan beradaptasi, dikombinasi dengan budaya yang melatarbelakangi mereka.

Wirausahawan yang resilien percaya bahwa mereka bisa memiliki dampak yang menguatkan, lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, mampu menggunakan kesuksesan masa lalu untuk menghadapi tantangan masa kini dan menggunakan emosi positif untuk memulihkan pengalaman emosi negatif. (Fredrickson et al, 2003)

Markman dan Baron (2003) mencapai kesimpulan bahwa karakteristik wirausahawan yang resilien memberi mereka peralatan, kemampuan dan pencarian yang merupakan kunci sukses bagi usahanya. Hayward dkk (2010) berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara resiliensi wirausahawan dan kesuksesan bisnisnya.

Kesuksesan wirausaha tidak bisa terjadi apabila di dalam diri wirausahawan tersebut tidak memiliki resiliensi dan determinasi dalam mencapai kesuksesan usahanya. Psikologi resiliensi adalah hal yang penting dalam penelitian kognisi kewirausahaan. Menurut Awatoye dan Robert (2017) resiliensi psikologis adalah kapasitas individu untuk dapat mengatasi perubahan yang signifikan, kesulitan atau resiko. Daya tahan atau resiliensi pelaku usaha merupakan konstruksi yang penting dalam kewirausahaan karena beberapa alasan. Pertama, hal ini menangkap proses kognitif yang mendeskripsikan bagaimana *entrepreneur* menghadapi secara positif

adanya tantangan, kemunduran yang berhubungan dengan bisnisnya dan penciptaan usaha baru. Kedua, hal ini memberikan pandangan, mengenai adanya beberapa perusahaan yang sukses bertahan sementara yang lain gagal. Ketiga, penelitian telah menunjukkan bahwa ketahanan psikologis dapat dikembangkan, sehingga resiliensi dalam kewirausahaan dapat diajarkan dalam pendidikan kewirausahaan. (Awotoye dan Robert, 2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Manzano-Garcia dan Calvo (2014) pada 900 pengusaha di Spanyol untuk menganalisa faktor resiliensi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa responden yang memiliki resiliensi dalam bisnisnya memiliki faktor ketangguhan, pemikiran strategis yaitu mereka mampu mengatasi situasi sulit, mampu berkomitmen untuk mencapai tujuan, dan memiliki kendali atas hidup mereka dan mereka memiliki sikap positif dalam menghadapi situasi sulit dan kejadian beresiko. Namun dalam penelitian ini menyatakan bahwa spiritualitas tidak menunjukkan angka yang signifikan dalam faktor resiliensi, karena mereka lebih meyakini bahwa apa yang terjadi, hasil dan keuntungan adalah akibat dari tindakan mereka. Sebaliknya menurut Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan seseorang untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan spiritual untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Zohar dan Marshall (2007) *spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk

memfungsikan *intelegency quotient* dan *emotional quotient*. Dapat disimpulkan bahwa faktor spiritual berperan dalam membangun resiliensi.